



Pengaruh Komisaris Independen Dan Ukuran Kap Terhadap Audit Delay Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Pemoderasi

¹Yunita Kurnia Shanti, ²Susi Sih Kusumawardhany

Program Studi Akuntansi S1 Universitas Pamulang, Tangerang Selatan

Email : Kurniay25@gmail.com, sskusumawardhany@gmail.com

Received: 8 Februari 2023, **Revised:** 15 Maret 2023, **Accepted:** 29 Maret 2023

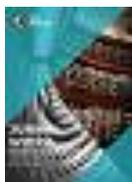
ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan memperoleh bukti secara empiris mengenai pengaruh komisaris independent dan ukuran KAP terhadap audit delay dengan ukuran perusahaan sebagai pemoderasi pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2018-2021. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode penentuan sampel adalah metode *purposive sampling*, diperoleh 29 perusahaan yang dijadikan sampel penelitian dengan pengamatan selama 4 (empat) tahun, sehingga total observasi adalah sebanyak 116 sampel. Metode analisis data menggunakan *evIEWS* versi 9. Berdasarkan hasil analisa data yang telah dilakukan menunjukkan hasil bahwa secara parsial komisaris independen berpengaruh negative terhadap audit *delay*, ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap audit *delay*, dan secara simultan komisaris independen dan ukuran KAP berpengaruh signifikan terhadap audit *delay*. Hasil uji MRA menunjukkan bahwa Ukuran perusahaan memperkuat pengaruh komisaris independen terhadap audit *delay* artinya semakin besar perusahaan akan lebih membutuhkan komisaris independen untuk membantu mengawasi operasional perusahaan agar tidak terjadi *audit delay*. Dan ukuran perusahaan memperlemah pengaruh ukuran KAP terhadap audit *delay* artinya semua KAP dituntut untuk dapat menyelesaikan proses audit laporan keuangan tepat waktu sehingga semua perusahaan dapat melakukan penyampaian laporan keuangan perusahaan tidak mengalami audit *delay*

Kata Kunci : *Komisaris independent, Ukuran KAP, Ukuran Perusahaan, Audit Delay*



JURNAL WIDYA This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).



1. Pendahuluan

Perkembangan dalam dunia usaha ditunjukkan adanya peningkatan perusahaan-perusahaan go public yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yaitu pada tahun 2019 sebanyak 668 perusahaan tercatat, pada tahun 2020 sebanyak 677 perusahaan, dan pada tahun 2021 perusahaan tercatat melonjak hingga 738 perusahaan (<https://www.Liputan6.com>,2021).tersebut menimbulkan persaingan diantara perusahaan-perusahaan *go public*. Mereka berlomba-lomba mendapatkan kucuran dana dari para investor untuk bisa terus berkembang dalam persaingan dunia bisnis saat ini. Dalam persaingan seperti ini perusahaan dituntut untuk bekerja lebih keras, cepat dan akurat terlebih dalam menyajikan informasi mengenai laporan keuangan perusahaan. Perusahaan-perusahaan tersebut wajib untuk menyampaikan dan mempublikasikan laporan keuangan yang sudah disusun sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dan telah diaudit oleh akuntan publik yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Sehingga laporan keuangan perusahaan diharapkan dapat memberikan informasi yang relevan kepada para pemangku kepentingan dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan kegiatan investasi mereka. Pada dasarnya laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi yang digunakan sebagai informasi penimbang oleh investor, calon investor, manajemen, kreditor, regulator, dan para pengguna lainnya untuk mengambil keputusan.

Ketepatan waktu dalam menyampaikan laporan keuangan perusahaan merupakan aspek yang sangat penting, karena jika tidak tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangan maka informasi akan menjadi tidak relevan dengan tindakan keputusan. Oleh karena itu, penyajian informasi dalam melaporkan laporan keuangan secara tepat waktu menjadi elemen pokok yang dengan demikian diharapkan laporan keuangan tersebut berkualitas dan bersifat relevan, laporan keuangan dianggap relevan karena ketepatan waktu dalam penyampaian laporan keuangannya. Mengenai penyampaian laporan tahunan emiten atau perusahaan publik diatur dalam peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29/POJK.04/2016. Dalam keputusan tersebut emiten atau perusahaan publik wajib menyampaikan laporan tahunan kepada otoritas jasa keuangan paling lambat pada akhir bulan keempat setelah tahun buku berakhir. Perusahaan yang pernyataan pendaftarannya telah menjadi efektif, wajib menyampaikan laporan keuangan tahunan kepada Otoritas Jasa Keuangan paling lambat 120 (seratus dua puluh) hari sejak akhir periode.

Menurut Nugroho dkk (2021:179) menjelaskan bahwa “Audit *delay* adalah perbedaan waktu antara akhir tahun anggaran dengan tanggal publikasi laporan audit. Waktu untuk menyelesaikan audit adalah selama yang dibutuhkan auditor independen dari tanggal 31 Desember sampai dengan tanggal yang disebutkan dalam laporan auditor independen untuk penyelesaian pekerjaan auditnya. Menurut Sudarmanto dkk (2021) dalam buku yang berjudul *Good Corporate Governance* (GCG) Komisaris Independen adalah Dewan Komisaris tidak berasal dari pihak terafiliasi dalam segala hal dengan pemegang saham pengendali, tidak memiliki hubungan afiliasi dengan direksi atau dewan komisaris serta tidak menjabat sebagai direktur pada suatu perusahaan yang terkait dengan perusahaan pemilik menurut peraturan yang dikeluarkan oleh BEI. Ukuran KAP menurut saskya dan sonny (2019) merupakan besar kecilnya suatu Kantor Akuntan Publik yang diukur dari banyaknya jumlah cabang yang ada di setiap negara dan jumlah tenaga audit yang dimiliki. Adapun KAP yang dimaksudkan sebagai KAP yang besar dalam penelitian ini adalah KAP yang tergolong Big Four. Kantor Akuntan Publik yang bekerjasama dengan KAP Big Four memiliki auditor dan karyawan yang banyak dan handal, sehingga dapat bekerja secara efisien dan mempercepat proses audit. Menurut Machfoedz (1994) dalam mamnuah dkk (2020) menjelaskan bahwa ukuran perusahaan adalah ukuran yang menunjukkan besar kecilnya suatu

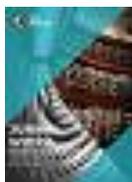


perusahaan, perusahaan yang tergolong besar akan melaporkan laporan keuangan lebih cepat dibandingkan dengan perusahaan yang tergolong kecil. Dalam melakukan pelaporan keuangan perusahaan besar harus lebih berhati-hati karena perusahaan besar lebih sering diperhatikan oleh masyarakat.

Salah satu fenomena keterlambatan penyampaian laporan keuangan pernah terjadi pada sektor keuangan khususnya sektor perbankan seperti yang dialami oleh Bank Mayapada Internasional Tbk dalam 2 (dua) tahun kebelakang secara berturut-turut mengalami keterlambatan pelaporan dengan jumlah hari tertinggi dibandingkan dengan perbankan lain yaitu hingga 139 (seratus tiga puluh sembilan) hari. Sektor perbankan didalam pasar modal memiliki peranan penting dalam perekonomian Indonesia seperti dikutip dari <https://infobanknews.com> diupload pada tanggal 1 September 2021, yaitu kinerja saham perbankan terlihat relatif stabil dalam setahun terakhir, walau dalam pergerakan yang cukup dinamis di lihat dari performa indeks acuan saham perbankan yang berada di level 935,31 pada 31 Agustus 2021. Dibandingkan 1 September 2020, yang ketika itu tercatat berada di level 900,34 indeks bank menguat 3,88%. Selain itu beberapa emiten besar di sektor perbankan juga mampu mencatatkan pertumbuhan laba bersih signifikan.

Hasil penelitian sebelumnya menyebutkan factor yang dapat mempengaruhi audit *delay* yaitu ukuran perusahaan. Hasil Penelitian terdahulu yang Haryani (2017) mengatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap audit *delay*. Dari penelitian ini mencoba menggunakan variable ukuran perusahaan sebagai pemoderasi pengaruh komisaris independen dan ukuran KAP. Selanjutnya faktor yang dapat mempengaruhi audit *delay* yaitu komisaris independen. Maharsa dkk (2021) menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap audit *delay*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2018) dalam hasil penelitiannya menunjukkan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap audit *delay*. Ukuran KAP menurut saskya dan sonny (2019) berpengaruh negative terhadap audit *delay*. Ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dilihat dari besarnya aset yang dimiliki oleh perusahaan, jumlah tingkat penjualan, dan lain-lain (Sandra, 2021 : 17). Semakin besar sebuah perusahaan, semakin besar kemungkinan untuk memiliki kinerja manajemen yang baik, sehingga mampu untuk mengurangi jumlah waktu yang dibutuhkan audit. Jika dibandingkan dengan perusahaan kecil, perusahaan besar lebih cenderung memiliki merek dan produk terkenal. Akibatnya, perusahaan besar menghasilkan lebih banyak volume penjualan dan menghasilkan lebih banyak uang. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Amani dan Waluyo (2016 : 145), menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap audit *delay*. Perusahaan besar memiliki kontrol internal yang kuat dan tenaga kerja yang sangat terampil, yang memotivasi mereka untuk melakukan upaya ekstra untuk memenuhi tenggat waktu audit. Dalam penelitian ini ingin menguji pengaruh komisaris independen dan ukuran KAP terhadap audit *delay* dengan dimoderasi ukuran perusahaan sebagai kebaruan dari penelitian sebelumnya.





2. Tinjauan Pustaka

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam Shanti (2020) mendefinisikan teori keagenan sebagai hubungan antara agen (manajemen) dan prinsipal (pemilik usaha). Hubungan keagenan timbul karena adanya kontrak antara prinsipal dan agen dengan mendelegasikan wewenang untuk mengambil keputusan kepada agen. Dalam teori keagenan digambarkan bahwa semua individu bertindak atas kepentingan mereka sendiri, sehingga menimbulkan konflik keagenan. Konflik keagenan muncul dikarenakan terjadinya perbedaan kepentingan antara agen dan prinsipal, yang dimana prinsipal (pemegang saham perusahaan) memiliki tujuan untuk mengoptimalkan nilai investasi mereka agar mendapatkan return yang optimal, sedangkan agen (manajemen) memiliki tujuan untuk selalu menampilkan laporan keuangan agar selalu terlihat baik dimata prinsipal, meski pada kondisinya tentu kinerja perusahaan tidak selalu menunjukkan performa yang baik.

Tujuan utama dari teori keagenan (Karo & Ginting;2019) adalah untuk menjelaskan bagaimana para pihak dalam kontrak hubungan dapat merancang kontrak yang tujuannya adalah untuk meminimalkan biaya sebagai akibat dari asimetri informasi dan ketidakpastian. Karena mereka dipilih, manajemen harus bertanggung jawab untuk semua pekerjaan mereka. kepada pemegang saham. Teori keagenan atau keagenan muncul ketika pemegang saham mempekerjakan orang lain pihak untuk perusahaan mereka. Teori ini memisahkan pemegang saham (prinsipal) dari manajemen (agen). Hubungan keagenan adalah kontrak di mana satu atau lebih pelaku menginstruksikan yang lain orang sebagai agen untuk melakukan jasa atas nama prinsipal dan memberi wewenang kepada agen untuk membuat keputusan yang baik untuk kepala sekolah. Prinsipal berasumsi bahwa agen dapat melakukan yang terbaik untuk kepentingan prinsipal. Namun pada kenyataannya, kedua belah pihak memiliki hubungan untuk memaksimalkan kepuasan masing-masing.

Inilah sebabnya mengapa prinsipal memiliki alasan untuk tidak selalu percaya bahwa agen bertindak untuk kepentingan prinsipal. Dalam praktiknya, hubungan keagenan sering mengalami asimetri informasi yang menyebabkan konflik kepentingan antara prinsipal dan agen, yaitu pemilik modal dan pengelola modal atau pengurus perusahaan, yang disebut konflik kepentingan. Untuk mengurangi konflik kepentingan maka komite audit dan komisaris independen yang ada di perusahaan dibentuk sebagai pihak ketiga dan bertindak sebagai penghubung antara agen dan prinsipal, dengan memastikan pihak agen meminimalisir kesalahan laporan keuangan dan melakukan pelaporan tepat waktu sehingga akan menghasilkan laporan keuangan yang dapat digunakan sebagai landasan pengambilan keputusan oleh investor.

2.1.4 Teori Signal

Menurut Brigham & Houston (2011) dalam Suganda (2018) Teori sinyal menekankan kepada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak diluar perusahaan (investor). Pemberian sinyal ini dapat berupa informasi terkait pencapaian kinerja perusahaan dan gambaran kondisi perusahaan secara keseluruhan baik pada masa lalu, saat ini, dan pada masa yang akan mendatang. Dalam mewujudkan harapan para pemegang saham perusahaan dapat memberikan informasi kondisi perusahaan dengan tepat waktu diharapkan dapat menyakinkan investor terkait laba atau keuntungan yang akan diperoleh perusahaan yang akan mempengaruhi keyakinan investor dalam keputusannya untuk berinvestasi.

Pihak investor membutuhkan informasi yang lengkap dan akurat. Penyelesaian proses laporan keuangan



yang tepat waktu merupakan salah satu cara untuk memberikan sinyal yang baik kepada para investor bahwa perusahaan berjalan dengan baik. Di samping itu teori sinyal menyatakan bahwa perusahaan dengan total aset yang tinggi dan terus meningkat dapat mengungkapkan lebih banyak informasi. Untuk tujuan memberi sinyal kepada investor terkait skala perusahaan dengan nilai total aset, mendukung keberlanjutan posisi manajemen serta struktur pengendalian internal untuk menjamin penyusunan laporan keuangan yang sesuai harapan investor.

2.1.5 Audit Delay

Menurut Nugroho dkk (2021:179) menjelaskan bahwa “Audit *delay* adalah perbedaan waktu antara akhir tahun anggaran dengan tanggal publikasi laporan audit. Waktu untuk menyelesaikan audit adalah selama yang dibutuhkan auditor independen dari tanggal 31 Desember sampai dengan tanggal yang disebutkan dalam laporan auditor independen untuk penyelesaian pekerjaan auditnya. Waktu kembali diukur dalam hari, dengan menghitung jumlah hari dari tanggal penutupan tahun keuangan perusahaan dikurangi tanggal ketika laporan keuangan yang diaudit dikeluarkan. Proses audit yang memakan waktu lama menyebabkan audit *delay* yang berdampak pada ketepatan waktu laporan keuangan secara signifikan.”

Perusahaan yang terlambat dalam mempublikasikan laporan keuangannya disebabkan karena audit *delay* melebihi batas waktu yang ditentukan OJK dan BEI akan diberikan sanksi dan denda yang ditetapkan oleh POJK. Audit *delay* yang panjang pada perusahaan berdampak negatif bagi pihak eksternal yang beranggapan bahwa sedang terjadi masalah dalam kinerja perusahaan. Berdasarkan Keputusan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29/POJK.04/2016. Perusahaan yang pernyataan pendaftarannya telah menjadi efektif, wajib menyampaikan laporan keuangan tengah tahunan kepada Otoritas Jasa Keuangan paling lambat 120 (seratus dua puluh) hari sejak akhir tahun buku. Bersamaan dengan laporan keuangan tengah tahunan dan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit oleh akuntan yang terdaftar di otoritas jasa keuangan disertai pendapat dari akuntan tersebut.

3. Metode

3.1.2 Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan data penelitian sekunder. Data sekunder itu sendiri menurut Sugiyono (2016: 225) merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau lewat dokumen. Data sekunder ini merupakan data yang sifatnya mendukung keperluan data primer seperti buku-buku, literatur dan bacaan yang berkaitan dengan pelaksanaan pengawasan kredit pada suatu bank dan banyak juga digunakan oleh para pihak yang berkepentingan dengan data tersebut.

3.2 Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor keuangan subsektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dapat diakses melalui website www.idx.co.id dengan periode tahun 2018-2021 dan website dari masing-masing perusahaan yang akan diteliti.

3.3 Operasional Variabel Penelitian



JURNAL WIDYA This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).



3.3.1 Definisi Variabel

Penelitian ini menggunakan beberapa variabel penelitian, yaitu diantaranya :

1. *Audit delay* (Y)

Pada penelitian ini variabel dependen yang digunakan adalah *audit delay*. Menurut Effriyanti dkk (2021) *Audit delay* dapat diukur dalam hari, dengan menghitung tanggal ketika laporan keuangan yang diaudit dikeluarkan dikurangi jumlah hari dari tanggal penutupan tahun buku keuangan. Berdasarkan pengertian dan teori mengenai *audit delay* diatas, untuk mengukur *audit delay* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Audit Delay} = \text{Tanggal Laporan Audit} - \text{Tanggal Laporan Keuangan}$$

2. Komisaris Independen (X1)

Menurut Sudarmanto dkk (2021) dalam buku yang berjudul *Good Corporate Governance* (GCG) Komisaris Independen diprosikan dengan perbandingan jumlah komisaris independen dengan total anggota dewan komisaris. Perbandingan ini dipilih karena dapat memperlihatkan langsung persentase jumlah dewan komisaris independen di perusahaan. Berdasarkan teori dan pengertian diatas, komisaris independen dapat diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$KI = \frac{\text{Jumlah Anggota Komisaris Independen}}{\text{Anggota Dewan Komisaris}} \times 100\% \text{ Total}$$

3. Ukuran KAP (X2)

Ukuran KAP merupakan besar kecilnya suatu Kantor Akuntan Publik yang diukur dari banyaknya jumlah cabang yang ada di setiap negara dan jumlah tenaga audit yang dimiliki. Adapun KAP yang dimaksudkan sebagai KAP yang besar dalam penelitian ini adalah KAP yang tergolong Big Four. Kantor Akuntan Publik yang bekerjasama dengan KAP Big Four memiliki auditor dan karyawan yang banyak dan handal, sehingga dapat bekerja secara efisien dan mempercepat proses audit. Pada penelitian ini ukuran KAP diukur dengan skala nominal dan diklasifikasikan dengan menggunakan variabel dummy yaitu perusahaan yang menggunakan jasa KAP Big Four diberi kode 1 dan perusahaan yang tidak menggunakan jasa KAP Big Four diberi kode 0.

4. Ukuran Perusahaan (Z)

Ukuran perusahaan merupakan variabel moderasi pada penelitian ini. Faktor-faktor yang mempengaruhi bagaimana variabel independen dan variabel dependen berinteraksi disebut sebagai variabel moderasi (baik memperkuat maupun memperlemah), Ukuran suatu perusahaan dapat diukur dengan melihat hal-hal seperti jumlah aset yang dimilikinya, jumlah tingkat penjualan, dan metrik lainnya (Sandra, 2021:16). Log natural (Ln) digunakan untuk menghitung ukuran perusahaan. Rumus berikut digunakan untuk mengukur ukuran perusahaan:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln Total Aset}$$

1.4 Populasi dan Sampel

1.4.1 Populasi



Menurut Sugiyono (2017:80), Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan keuangan pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2018-2021 dengan total 116 perusahaan perbankan yang didapatkan dari sumber www.idx.co.id.

1.4.2 Sampel

Penentuan dalam jumlah sampel yang akan diteliti harus dilakukan dengan pengambilan teknik sampel yang benar. Didalam penelitian ini teknik sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Oleh sebab itu, penulis menggunakan *purposive sampling* dengan mempertimbangkan kriteria – kriteria tertentu yang akan dijadikan sebagai syarat dalam pemilihan sampel, kriteria nya sebagai berikut:

1. Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2018- 2021.
2. Perbankan yang menyediakan laporan keuangan secara lengkap selama tahun 2018-2021
3. Perbankan yang menyediakan laporan keuangan telah diaudit oleh auditor independen selama tahun 2018-2021.

3.5 Teknik pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2017:134) “Teknik pengumpulan data atau metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.” Dalam penelitian ini peneliti menggunakan sumber data sekunder (*secondary data*). Data sekunder merupakan data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui data perantara. Menurut Sugiyono (2017:137) “Sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Data-data ini diperoleh melalui studi kepustakaan.” Selain itu juga data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini juga diperoleh dengan metode obeservasi non partisipan, yaitu pengamatan yang dilakukan tanpa melibatkan diri dan hanya sebagai pengamat independen. Data dikumpulkan dengan cara mengamati serta mencatat, dan mempelajari uraian-uraian dari dokumen yang di dapat dari Bursa Efek Indonesia dan website perusahaan yang dijadikan sampel dengan menggunakan metode analisis asosiatif. Menurut Sugiyono (2017:91) “Analisis asosiatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan kausalitas antara variabel melalui suatu pengujian melalui suatu perhitungan statistik didapat hasil pembuktian yang menunjukkan hipotesis ditolak atau diterima.”

1.6 Metode Analisis data

Penelitian ini menggunakan *software Eviews 9* untuk analisis data yang dijadikan alat dalam uji statistik pengolahan data panel melalui regresi berganda. Oleh sebab itu hipotesis terhadap penelitian ini dapat dipengaruhi dari nilai signifikan koefisien variabel yang bersangkutan setelah adanya pengujian dalam arti untuk mengetahui tingkat signifikan dari masing-masing koefisien regresi variabel independen dengan variabel dependen.





1.6.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif menjadi statistik deskriptif yang digunakan karena mempunyai tujuan dalam memberikan penggambaran bahkan dapat mendeskripsikan suatu data yang di dapatkan. Deskripsi data jumlah data, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (mean) dan standar deviasi dari setiap variabel menurut Shiera Indira Basir, Muhamad Muslih (2019).

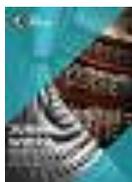
Analisis Model Regresi Data Panel Jenis data yang tersedia untuk dianalisis secara statistik antara data runtut waktu (time series) dengan silang waktu (cross section). Data ini ialah data panel yang sering disebut dengan pooled data (pooling time series and cross section, etc). data panel bisa didefinisikan sebagai kumpulan data (dataset) di mana perilaku unit cross sectional (contoh individu, perusahaan, Negara) diamati sepanjang waktu (Ghozali, 2017:195). Penelitian ini menggunakan kombinasi dari data time series dan cross section. Estimasi yang dilakukan dengan menyatukan kedua data tersebut sehingga dapat digunakan sebagai data panel dengan pengolahan data menggunakan alat bantu evIEWS 9 for windows dalam menjelaskan hubungan antar variabel independen dengan variabel dependen.

Penelitian ini metode estimasi model regresi menggunakan data panel yang dilakukan melalui tiga pendekatan, yaitu:

1. *Model Common Effect (CEM)* Model ini dikatakan sebagai model paling sederhana, di mana pendekatannya mengabaikan dimensi waktu dan ruang yang dimiliki data panel. Metode yang digunakan untuk mengestimasi pendekatan ini ialah model regresi OLS atau sering disebut pooled OLS atau common OLS model (Ghozali, 2017:214). Pada dasarnya model model common effect sama seperti OLS dengan meminimumkan jumlah kuadrat, namun data yang digunakan bukan times series atau data cross section saja melainkan data panel yang diterapkan berbentuk pooled.
2. *Model Fixed Effect (FEM)* Pendekatan ini ialah cara memasukkan “individualitas” setiap perusahaan atau setiap unit cross-sectional dengan membuat intership (nilai rata-rata pada variabel Y) bervariasi untuk setiap perusahaan, namun masih tetap berasumsi bahwa koefisien slope konstan untuk setiap perusahaan (Ghozali, 2017:223).
3. *Random Effect Model (REM)* Pada model fixed effect terdapat kekurangan ialah berkurangnya derajat kebebasan sehingga dapat mengurangi efisiensi parameter. Dalam mengatasi masalah tersebut, maka dapat digunakan pendekatan estimasi Random Effect. Pendekatan estimasi random effect menggunakan variabel gangguan yaitu (error terms) menurut Pstri Mandani, 2019

1.6.2 Uji Pemilihan Model

Menurut Ghozali (2017:230) dalam mengetahui dan memilih model manakah yang lebih baik dari model pendekatan CEM, FEM, atau REM. Dari ketiga output tersebut dapat dilihat dari signifikasinya. Apabila nilai F signifikasi maka pendekatan FEM lebih baik dibanding model



pendekatan CEM atau REM. Dalam pengelolaan data mempunyai beberapa pengujian di antaranya sebagai berikut (Basuki, 2016):

1. Uji chow Uji chow menjadi salah satu yang terlibat dalam pengujian statistic karena tepat dalam menentukan nilai Fixed Effect Model (FEM) atau Common Effect Model (CEM) yang mempunyai arti bahwa uji chow telah dikembangkan oleh Gegory C. Chow. Jika nilai F hitung lebih besar dari pada nilai F Kritis, maka yang tepat dalam regresi panel H0 ditolak yaitu Fixed Effect Model (FEM). Dalam uji chow ini hipotesis yang digunakan adalah: H0 : Common Effect Model H1 : Fixed Effect Model
2. Uji Housman Uji housman menjadi salah satu bentuk untuk pengujian statistic yang tepat dalam penentuan Fixed Effect Model (FEM) atau Random Effect Model (REM). Regresi data panel sangat tepat menggunakan Fixed Effect Model yaitu ketika nilai statistic housman lebih besar dari pada nilai kritis Chi-Sqoures. Dalam uji Housman ini hipotesis yang digunakan adalah: H0 : Random Effect Model H1 : Fixed Effect Model
3. Uji Langrange Multiplier Uji Langrange Multiplier yaitu salah satu bentuk untuk pengujian statistik yang tepat dalam menentukan mana yang lebih baik dalam Random Effect Model (REM) ATAU Common Effect Model (CEM). Sehingga jika Chi-squares lebih kecil dari pada lagrange multiplier maka regresi yang tepat ialah Random Effect Model (REM). Dalam uji Lagrange Multiplier ini hipotesis yang digunakan adalah: H0 : Common Effect Model H1 : Random Effect Mode

1.6.3 Uji Asumsi Klasik

Dalam penelitian uji asumsi klasik memiliki tujuan dalam menguji apakah data memenuhi asumsi klasik dalam menghindari terjadinya estimasi yang bias dikarenakan tidak semua data dapat diterapkan regresi (Kristada & Kusumaningsih, 2020)

1. Uji Normalitas

Uji normalitas memiliki tujuan dalam menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi yang normal atau tidak menurut Ghozali & Ratmono (2020:145)). Penelitian ini dalam pengujian normalitasnya menggunakan analisis uji One Sample Kolmogorov Smirnov. Memiliki kriteria hasil dalam pengujian apabila nilai signifikansi 57 (sig) $\geq 0,05$ dapat dinyatakan terdistribusi normal, jika nilai signifikansi (sig) $\leq 0,05$ maka tidak berdistribusi normal. Uji normalitas merupakan pengujian terhadap kenormalan distribusi dalam data, apabila residual model tidak terdistribusi normal, maka uji t kurang relevan digunakan untuk menguji koefisien regresi (Pratiwi & Kusumaningsih, 2020)

2. Uji Multikolinieritas





Menurut Ghozali & Ratmono (2020:71) “Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model -model regresi ditemukannya adanya korelasi sempurna antar variabel bebas (independen)”. Model regresi yang baik sebaiknya tidak ada hubungan korelasi antar variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel independen tidak ortogonal. Dikatakan variabel ortogonal jika sesama variabel independen memiliki korelasi sama dengan nol. Uji Multikolinearitas adalah untuk mengetahui apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi yang tinggi yaitu di atas 0,80 antara variabel independen lebih dari 0,1 akan terdapat multikolinearitas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas memiliki tujuan dalam menguji apakah model regresi terdapat ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke dalam pengamatan yang lain. Dalam model regresi dapat dikatakan baik apabila tidak terdapat heteroskedastisitas didalamnya, yang dapat disebut juga homoskedastisitas (Ghozali, 2016:155). Adapun pengambilan keputusannya sebagai berikut : a. Jika nilai signifikan lebih besar dari 0,05, maka dapat dinyatakan tidak terjadi heteroskedastisitas b. Jika nilai signifikan lebih kecil dari 0,05, maka dapat dinyatakan terjadi heteroskedastisitas

4. Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2018:122) “Uji autokorelasi menggunakan uji Durbin-Watson (*DW test*) yang mensyaratkan adanya *intercept* (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lag di antara variabel independen. Langkah awal dalam melakukan uji Durbin-Watson adalah dengan merumuskan hipotesis Hasil pengujian dapat dikatakan tidak terjadi autokorelasi apabila nilai Durbin-Watson terletak antara dU dan $4-dU$ atau $dU < d < 4-dU$.

1.6.4 Analisis Regresi Linier Data Panel

Penelitian untuk uji regresi data panel untuk melihat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Model regresi dalam penelitian ini menghasilkan persamaan sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Keterangan :

Y = Variabel Dependen = Audit Delay

α = Konstanta

β = Koefisien regresi (nilai peningkatan/penurunan)

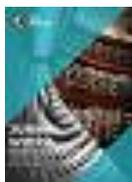
X1 = Variabel Independen komisararis independen

X2 = Variabel Independen ukuran KAP

e = Error term, yaitu tingkat kesalahan penduga

1.6.5 Uji Hipotesis

Hipotesis dapat dikatakan suatu hubungan yang diperkirakan secara logis antara dua variabel atau lebih dalam perumusan proposisi untuk melakukan pengujian secara empiris (Indriantoro dan Supomo, 2009). Uji hipotesis berguna dalam menguji signifikan koefisien regresi yang didapat. Pengambilan keputusan



hipotesis dilakukan dengan melakukan perbandingan t statistik dengan t tabel atau nilai profitabilitas terhadap taraf signifikansi yang diterapkan penulis (Pratiwi & Kusumaningsih, 2020).

Uji Statistik parsial (Uji t)

Uji parsial memiliki tujuan untuk mengetahui apakah dalam suatu variabel bebas berpengaruh signifikan atau tidak signifikan terhadap variabel terikat secara individu atau parsial (Suharyadi dan Purwanto, 2016). Sehingga pengujian ini pelaksanaannya menggunakan signifikan pada level 0,05 ($\alpha=5\%$). Keputusan dalam penerimaan atau penolakan hipotesis memiliki kriteria sebagai berikut: 1. Apabila nilai signifikan $> 0,5$ hipotesis dapat ditolak (koefisien regresi tidak signifikan). Sebab variabel independen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen dalam penilaian secara parsial. 2. Apabila nilai signifikan $\leq 0,05$ hipotesis dapat diterima (koefisien regresi signifikan). Sebab variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen secara parsial.

Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji signifikan mempunyai tujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh secara simultan terhadap variabel-variabel independen dengan variabel dependen (Suharyadi dan Purwanto, 2016). Pelaksanaan uji F melakukan perbandingan antara besarnya Fhitung terhadap Ftabel atau bisa juga melakukan dengan melihat probabilitasnya. Variabel independen berpengaruh secara bersamaan terhadap variabel dependen apabila Fhitung lebih besar daripada Ftabel, namun pelaksanaan uji F menggunakan nilai probabilitas dapat terjadi jika probabilitas dikatakan lebih kecil dari taraf signifikansi (5%) maka model dapat diterima. Kriteria pengujian H_0 sebagai berikut : a. jika p-value $>$ tingkat signifikansi ($\alpha = 5\%$) maka H_0 ditolak. b. Jika p-value \leq tingkat signifikansi ($\alpha = 5\%$) maka H_0 diterima.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

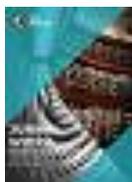
Pada koefisien determinasi (R^2) biasanya digunakan dalam mengukur seberapa jauh kemampuan modal dalam menjelaskan variasi terhadap variabel dependen. Dimana jika terdapat nilai (R^2) mendekati 1, maka dapat menunjukkan kontribusi variabel bebas terhadap variabel simultan kuat. Jika nilai (R^2) mendekati 0, dapat menunjukkan kontribusi pada variabel bebas terhadap variabel terikat secara simultan semakin melemah (Sri Suwanti, 2017). Dalam penelitian ini menggunakan *adjusted R² square* karena menurut Ghozali, 2018:179 *Adjusted R²* digunakan dalam mengetahui besarnya variasi dari variabel dependen untuk menjelaskan variasi variabel independen sisanya yang tidak dapat dijelaskan mialah bagian variasi dari variabel lain yang tidak termasuk dalam model.

Analisis Regresi dengan *Moderated Regression Analysis* (MRA)

Analisis Regresi Moderasi atau *Moderated Regression Analysis* (MRA) merupakan aplikasi khusus regresi linear untuk menentukan hubungan antara dua variabel yang dipengaruhi oleh variabel ketiga. Variabel moderasi adalah variabel independen yang akan memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen lainnya terhadap variabel dependen (Ghozali, 2016:98). Pengujian variabel



JURNAL WIDYA This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).



moderasi dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu; uji interaksi, uji nilai selisih mutlak dan uji residual. Ada beberapa cara untuk menguji regresi dengan variabel *moderating* dan salah satunya adalah *Moderated Regression Analysis* (MRA). Dalam penelitian ini menggunakan uji interaksi, dengan persamaan sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 (M_1) + \beta_4 (M_2) + e$$

Keterangan :

Y = Variabel Dependen = Audit Delay

α = Konstanta

β = Koefisien regresi

X1 = Variabel Independen komisaris Independen

X2 = Variabel Independen Ukuran KAP

M1 = Variabel perkalian antara variable lindependent komisaris Independen dan variabel moderasi ukuran perusahaan

M2 = Variabel perkalian antara variable independent ukuran KAP dan variabel moderasi ukuran perusahaan

4. Hasil Dan Pembahasan

1. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Uji Statistik Deskriptif

Tabel 4.1 Hasil Pengujian Statistik Deskriptif

	Y_DELAY	X1_KI	X2_KAP	Z_SIZE
Mean	62.28448	0.569522	0.750000	30.81201
Median	61.50000	0.500000	1.000000	30.87845
Maximum	141.0000	1.800000	1.000000	34.95210
Minimum	15.00000	0.333300	0.000000	18.56030
Std. Dev.	31.29990	0.149175	0.434891	3.067495
Skewness	0.283836	4.890366	-1.154701	-1.945798
Kurtosis	2.220079	41.05723	2.333333	9.164920
Jarque-Bera	4.497557	7462.743	27.92593	256.8953
Probability	0.105528	0.000000	0.000001	0.000000
Sum	7225.000	66.06460	87.00000	3574.193
Sum Sq. Dev.	112663.6	2.559103	21.75000	1082.095
Observations	116	116	116	116

Dari tabel diatas dengan data yang diobservasi adalah 116 data untuk setiap variabel independen yaitu variabel komisaris independent dan ukuran KAP dan variabel dependen audit delay selama tahun yaitu tahun 2018 hingga 2021. Dapat diketahui variabel komisaris independent memiliki nilai minimum 0.333300 dengan nilai maksimum sebesar 1,800000, dengan nilai rata – rata 0,569522 sedangkan standar deviasi 0.149175. Variabel ukuran KAP untuk nilai maksimum mendapatkan nilai 1.00000, dan nilai minimumnya adalah 0,0000, dengan nilai rata – rata 0.75000, standar deviasinya 0.434891. Variabel moderasi ukuran perusahaan memiliki nilai maksimum 34.95210 nilai minimum 18.56030, nilai rata – ratanya adalah 30.81201 dengan standar deviasinya adalah 3.067495. Variabel dependen yaitu audit delay memiliki nilai maksimum 141.0000 , minimum 15.0000, *mean* 62.28448 dengan standar deviasi 31.29990.



4.3.3 Pengujian Model

1. Uji Chow

Uji Chow adalah uji untuk memilih model terbaik antara *fixed effect model* dengan *common effect model*. Cara melakukan pengujian adalah dengan melihat *probability* yang diperoleh dari uji *test redundant fixed effects model* dan akan didapatkan model yang sesuai dengan penelitian.

Adapun ketentuannya adalah sebagai berikut:

H_0 : jika *Chi square* < 0.05 maka yang dipilih adalah *Fixed effect Model*

H_1 : jika *chi square* > 0,05 maka yang dipilih adalah *Commund Effect Model*

Tabel 4.7
Tabel Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	7.388426	(28,84)	0.0000
Cross-section Chi-square	144.081279	28	0.0000

Dari data diatas maka H_0 diterima karena *cross- section Chi – square*nya $0.0000 < 0.05$, sehingga yang dipilih adalah model *Fixed Effect Model*

2. Uji Housman

Uji *Housman* adalah uji yang digunakan untuk memilih model terbaik antara *fixed effect model* dengan *random effect model*. Cara pengujiannya dengan melihat *probability* di uji *correlated random effects -housman test*. Maka akan didapatkan model terbaik untuk penelitian ini.

Adapun hipotesis untuk uji *housman* adalah sebagai berikut:

H_0 : jika *chi square*nya < 0.05, maka yang dipilih adalah *Fixed Effect Model*

H_1 : Jika *chi square*nya > 0,05 maka yang dipilih adalah *Random Effect Model*

Tabel 4.8
Tabel Uji Housman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	5.456290	3	0.1413





Dari data tabel 4.8 tabel uji *hausman* diatas maka yang diterima adalah H_0 , karena *cross section random* > taraf signifikan atau $0.1413 > 0.05$, sehingga model yang terbaik adalah model *random effect model*. Karena pada uji *hausman* yang dipilih menggunakan model *random effect*, maka perlu melakukan pengujian lanjutan terakhir dengan uji *lagrange multiplier* untuk menentukan model *random effect* atau *common effect* yang digunakan.

LM Test

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects
Null hypotheses: No effects
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-sectio...	Time	Both
Breusch-Pagan	60.42134 (0.0000)	0.748218 (0.3870)	61.16956 (0.0000)

Untuk menentukan hasil pada uji lagrange multiplier adalah dengan menilai *Both*, apabila *Both* < 0,05 maka model yang digunakan adalah *random effect*, tetapi apabila *Both* > 0,05 maka model yang digunakan adalah *common effect*. Pada hasil menunjukkan nilai *Both* sebesar 0,000 (yang terdapat di dalam kurung) artinya pada hasil uji lagrange multiplier memilih menggunakan model *random effect*

4.4 Uji Asumsi Klasik

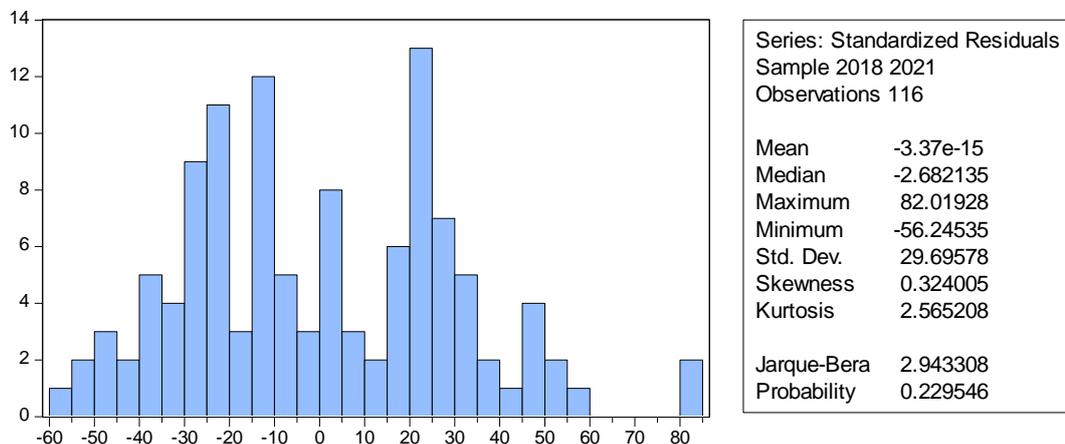
4.4.1 Uji Normalitas

Uji Normalitas adalah untuk mengetahui atau menguji apakah dalam model regresi, residual mempunyai distribusi normal. Cara untuk mengetahui apakah data dalam penelitian ini berdistribusi normal dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

H_0 : jika nilai *jarque – bera* < nilai *chi-square* tabel dan nilai *probability* > taraf signifikan, maka dikatakan data tersebut berdistribusi normal

H_1 : jika nilai *jarque – bera* > nilai *chi-square* tabel dan nilai *probability* < taraf signifikan, maka dikatakan data tersebut tidak berdistribusi normal

Tabel 4.9
Uji Normalitas





Pada gambar 4.1 dapat dilihat nilai probability 0.229546 Maka dapat disimpulkan model pada penelitian ini berdistribusi normal, karena nilai probability lebih besar dari 0,05.

4.4.2 Uji Multikoloniaritas

Uji Multikoloniaritas adalah untuk mengetahui apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi yang tinggi yaitu di atas 0,80 antara variabel independen ((Ghozali & Ratmono, 2020).

Tabel 4.11
Uji Multikoloniaritas

	Y_DELAY	X1_KI	X2_KAP	Z_SIZE
Y_DELAY	1.000000	-0.059379	-0.216400	-0.267477
X1_KI	-0.059379	1.000000	0.060699	0.007684
X2_KAP	-0.216400	0.060699	1.000000	0.187449
Z_SIZE	-0.267477	0.007684	0.187449	1.000000

Dari data tabel 4.11 uji multikoloniaritas diatas dapat kita ketahui bahwa data penelitian ini tidak adanya korelasi antara variabel independen satu sama lain karena semuanya kurang dari 0,80 atau tidak terjadinya multikoloniaritas.

4.4.3 Uji Heteroskedastisitas

Pengujian Heteroskedastisitas bertujuan untuk melihat apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan memiliki sebaran yang tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Metode yang digunakan yaitu uji *White* dengan ketentuan jika nilai probabilitas > 0,05 maka model regresi tidak mengandung heteroskedastisitas.

Tabel 4.12

Tabel Uji Heteroskedastisitas

Dependent Variable: ABSUT
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
Date: 09/12/22 Time: 08:37
Sample: 2018 2021
Periods included: 4
Cross-sections included: 29
Total panel (balanced) observations: 116
Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X1_KI	-1.861220	9.817353	-0.189585	0.8500
X2_KAP	-0.851980	3.288280	-0.259096	0.7960
Z_SIZE	-0.038345	0.710857	-0.053942	0.9571
C	27.91758	22.55100	1.237976	0.2183





Jurnal Widya

Volume 4, Nomor 1, April 2023: halaman 1-23

<https://jurnal.amikwidyaloka.ac.id/index.php/awljurnal@amikwidyaloka.ac.id> / editor.jurnalwidya@gmail.com

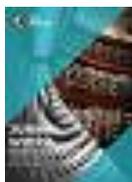
P-ISSN: 2746-5411

E-ISSN: 2807-5528

Berdasarkan hasil heteroskedastisitas, diperoleh nilai probabilitas pada masing-masing variable yang nilainya lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa model penelitian ini bebas dari gejala heteroskedastisitas.

4.4.4 Uji Auto korelasi

Uji autokorelasi adalah untuk mengetahui apakah adanya variabel pengganggu dalam penelitian. Dalam melakukan uji autokorelasi seringsekali menggunakan uji DW atau *Durbin Watson*.



Tabel 4.13
Tabel Uji Autokorelasi

R-squared	0.084491	Mean dependent var	21.96681
Adjusted R-squared	0.059969	S.D. dependent var	19.44079
S.E. of regression	18.84885	Sum squared resid	39791.28
F-statistic	3.445460	Durbin-Watson stat	1.819415
Prob(F-statistic)	0.019166		

Dari tabel 4.13 uji autokorelasi diatas dapat kita ketahui bahwa nilai DW 1.819415, lebih besar dari batas bawah atau $du = 1,7690$ dan kurang (dari $4 - du$) atau $4 - 1,7690 = 2,231$ yaitu $du < DW < (4 - du)$ atau $1,7690 < 1,81941 < 2,231$. Maka kesimpulannya tidak terjadi autokorelasi.

4.5 Hasil Regresi Random Effect Model

Penelitian untuk uji regresi data panel untuk melihat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil regresi data panel dapat dilihat dari tabel berikut ini

Tabel 4.14

Dependent Variable: Y_DELAY
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
Date: 09/12/22 Time: 08:33
Sample: 2018 2021
Periods included: 4
Cross-sections included: 29
Total panel (balanced) observations: 116
Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X1_KI	-9.288451	14.60750	-0.635869	0.5262
X2_KAP	-13.62464	4.803370	-2.836476	0.0054
Z_SIZE	-1.889023	1.595184	-1.184204	0.2388
C	135.9975	49.99726	2.720100	0.0076

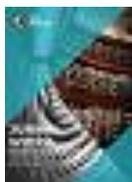
Dari data tabel 4.14 uji regresi diatas dapat dilihat bahwa persamaan regresi yaitu :

$$\text{Audit Delay} = 135,9975 - 9,288451 \text{ KI} - 13,62464 \text{ KAP} + 14,60750$$

Dari persamaan dapat dijelaskan bahwa :

1. Nilai konstanta sebesar 135.9975 menunjukkan bahwa jika variabel independen yang terdiri dari komisaris independen dan ukuran KAP bernilai 0, maka nilai audit delay adalah 135.9975.
2. Nilai koefisien X1 atau komisaris independen adalah -9.288451 mengalami kenaikan sebesar 1 % maka komisaris independen akan mengalami penurunan 1 % sebesar -9.288451 dengan ketentuan konstanta dan variabel independen lainnya bernilai tetap atau konstan





3. Nilai koefisien X2 atau ukuran KAP adalah -13.62464 mengalami kenaikan 1 % maka *fraudulent financial statement* akan mengalami penurunan 1 % sebesar -13.62464 dengan ketentuan variabel lainnya bernilai tetap atau konstan

4.6 UJI HIPOTESIS

4.6.2 UJI F

Menurut Ghozali & Ratmono (2020:56) Uji F digunakan untuk menguji apakah variabel independen secara bersama sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Adapun hipotesis adalah sebagai berikut:

Tabel 4.16 Uji F

R-squared	0.084491	Mean dependent var	21.96681
Adjusted R-squared	0.059969	S.D. dependent var	19.44079
S.E. of regression	18.84885	Sum squared resid	39791.28
F-statistic	3.445460	Durbin-Watson stat	1.819415
Prob(F-statistic)	0.019166		

Dari data tabel 4.16 uji F diatas dapat kita ketahui bahwa probability statistik < taraf signifikan atau $0,019166 < 0,05$.. Maka hipotesis diterima dan disimpulkan secara simultan variabel komisaris independen dan ukuran KAP secara simultan berpengaruh signifikan terhadap audit *delay*.

4.6.3 Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Berikut ini adalah hasil uji nilai Adjusted R Square:

R-squared	0.084491	Mean dependent var	21.96681
Adjusted R-squared	0.059969	S.D. dependent var	19.44079
S.E. of regression	18.84885	Sum squared resid	39791.28
F-statistic	3.445460	Durbin-Watson stat	1.819415
Prob(F-statistic)	0.019166		

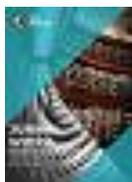
Koefisien determinasi bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil analisis koefisien determinasi menunjukkan nilai koefisien determinasi (*Ajusted R square*) sebesar 0.059969. Hasil tersebut berarti besarnya variabel independen dalam mempengaruhi kecurangan adalah sebesar 5,99%, dan sisanya 94,1% dipengaruhi oleh faktor – faktor lain diluar variabel bebas yang digunakan.

Uji Parsial (uji t)

Uji Parsial atau uji t adalah untuk melakukan pengujian secara masing – masing pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen

Tabel 4.17

Uji t



Dependent Variable: Y_DELAY
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 09/12/22 Time: 08:38
 Sample: 2018 2021
 Periods included: 4
 Cross-sections included: 29
 Total panel (balanced) observations: 116
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X1_KI	-390.0321	178.6211	-2.183572	0.0311
X2_KAP	23.04855	47.17438	0.488582	0.6261
Z_SIZE	-8.114004	3.260546	-2.488542	0.0143
M1	11.46743	5.357351	2.140503	0.0345
M2	-1.159710	1.554254	-0.746153	0.4572
C	342.9542	106.5920	3.217447	0.0017

Effects Specification		S.D.	Rho
Cross-section random		22.69859	0.6007
Idiosyncratic random		18.50673	0.3993

Weighted Statistics			
R-squared	0.120890	Mean dependent var	23.51236
Adjusted R-squared	0.080931	S.D. dependent var	19.75844
S.E. of regression	18.94204	Sum squared resid	39468.11
F-statistic	3.025315	Durbin-Watson stat	1.744025
Prob(F-statistic)	0.013460		

Berdasarkan data diatas maka dapat disimpulkan bahwa

1. H_{a1} = Pengaruh komisaris independen terhadap Audit Delay.

Variabel komisaris independen diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,0311 yang berarti lebih besar dari nilai signifikansi 0,05 dan nilai *coefficient* -390.0321. Maka dapat dikatakan H_{a1} diterima. Ini berarti komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap audit delay. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Mahendra & Putra (2019) membuktikan bahwa terdapat pengaruh komisaris independen terhadap audit delay. Semakin besar proporsi dewan komisaris, maka akan semakin kecil audit delay-nya.

2. H_{a2} = Pengaruh Ukuran KAP terhadap Audit Delay.

Variabel Ukuran KAP diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,6261 yang berarti lebih besar dari nilai signifikansi 0,05 dan nilai *coefficient* 23.04855. Maka dapat dikatakan H_{a2} ditolak. Ini menunjukkan variabel ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap audit delay. Hal ini berarti bahwa KAP yang beroperasi di Indonesia baik





yang berafiliasi dengan KAP Big Four maupun yang tidak berafiliasi, melakukan pekerjaannya tunduk pada standar keuangan yang berlaku guna mendapatkan hasil penilaian kinerja perusahaan yang wajar. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Maggy dan Diana, 2018).

UJI MRA

Analisis Regresi Moderasi atau *Moderated Regression Analysis* (MRA) merupakan aplikasi khusus regresi linear untuk menentukan hubungan antara dua variabel yang dipengaruhi oleh variabel ketiga.

- a. Berdasarkan hasil pengujian dapat dilihat bahwa ukuran perusahaan memperkuat pengaruh antara komisaris independen terhadap audit delay dengan nilai probabilitas sebesar 0,0345 lebih kecil dari 0,05 (Sig. < 0,05) dan koefisien beta sebesar 11,467. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis ketiga (Ha4) diterima. Perusahaan yang besar lebih banyak memiliki komisaris independen dibanding perusahaan kecil. Karena perusahaan harus bisa bertanggungjawab atas segala informasi yang diberikan kepada seluruh stakeholders. Oleh karena itu, perusahaan membutuhkan pihak komisaris independen untuk membantu mengawasi operasional perusahaan. Perusahaan besar mempunyai jumlah komisaris independen yang besar karena besarnya tanggungjawab perusahaan kepada para stakeholders, sehingga jumlah komisaris independen tersebut dapat mempengaruhi audit delay (Pratiwi, D. S. : 2018).
- b. Berdasarkan hasil pengujian dapat dilihat bahwa ukuran perusahaan memperlemah pengaruh antara ukuran KAP terhadap audit delay dengan nilai signifikansi sebesar 0,4572 lebih besar dari 0,05 (Sig. < 0,05) dan koefisien beta sebesar -1,159. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis keempat (Ha4) ditolak. Hasil ini menunjukkan ukuran perusahaan tidak memoderasi ukuran KAP terhadap audit delay. Hal ini dikarenakan auditor *big four* ataupun *non big four* bekerja sesuai dengan standar audit yang berlaku, yaitu dengan melakukan fase perencanaan audit. Perusahaan yang telah terdaftar di BEI akan diawasi oleh investor, regulator, dan berbagai pihak yang memiliki kepentingan atas laporan keuangan perusahaan. Oleh karena itu, KAP dituntut untuk dapat menyelesaikan proses audit laporan keuangan tepat waktu sehingga perusahaan dapat melakukan penyampaian laporan keuangan perusahaan tidak mengalami audit *delay* (Ferdianto, Agoes, dan Kristian: 2022).

5. Kesimpulan

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian maka peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Komisaris independen secara parsial memiliki pengaruh negative dan signifikan terhadap audit *delay*. terdapat pengaruh komisaris independen terhadap audit *delay*. Semakin besar proporsi dewan komisaris, maka akan semakin kecil *audit delay*-nya.
2. Ukuran KAP tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap audit *delay*. Artinya, KAP yang beroperasi di Indonesia baik yang berafiliasi dengan KAP Big Four maupun yang tidak berafiliasi, melakukan pekerjaannya tunduk pada standar keuangan yang berlaku guna mendapatkan hasil penilaian kinerja perusahaan yang wajar, sehingga tidak mempengaruhi *audit delay*.
3. Secara simultan variabel komisaris independen dan ukuran KAP berpengaruh signifikan terhadap audit *delay*. Semakin besar proporsi dewan komisari cenderung akan lebih membutuhkan jasa KAP big four untuk memperkecil *audit delay*.



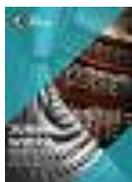
4. Ukuran perusahaan memperkuat pengaruh komisaris independen terhadap audit delay . Perusahaan yang besar lebih banyak memiliki komisaris independen dibanding perusahaan kecil. Karena perusahaan harus bisa bertanggungjawab atas segala informasi yang diberikan kepada seluruh stakeholders. Oleh karena itu, semakin besar perusahaan akan lebih membutuhkan komisaris independen untuk membantu mengawasi operasional perusahaan agar tidak terjadi *audit delay*.
5. Ukuran perusahaan memperlemah pengaruh ukuran KAP terhadap audit delay. . Hal ini dikarenakan baik auditor *big four* ataupun *non big four* bekerja sesuai dengan standar audit yang berlaku baik dalam melakukan audit di perusahaan kecil ataupun perusahaan besar dengan melakukan fase perencanaan audit.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dengan mempertimbangkan keterbatasan-keterbatasan yang ada, diharapkan untuk penelitian yang akan datang agar dapat memperbaiki hal-hal berikut :

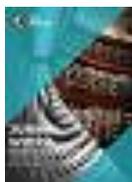
1. Bagi Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambahkan variabel lainnya yang berhubungan dengan audit *delay*, seperti laba rugi operasi, total *revenue*, *solvabilitas*, *profitabilitas*, opini akuntan publik, *financial distress*, kompleksitas perusahaan, dan fee audit.
2. Dapat memberikan gambaran yang lebih luas dan juga menambahkan variabel moderasi maupun menambahkan *intervening* seperti ukuran KAP dan komisaris independent.
3. Memperluas populasi sebagai objek penelitian dan menambahkan periode tahun amatan lebih panjang.





DAFTAR PUSTAKA

- Bursa Efek Indonesia, Laporan Keuangan Tahunan 2017, 2018, 2019, dan 2020. Diakses pada tanggal 20 Desember 2021. (diakses di <http://www.idx.co.id>)
- Bursa Efek Indonesia, Pengumuman Penyampaian laporan keuangan Interim Perusahaan tercatat yang berakhir per 31 Desember 2020. Diakses pada tanggal 25 Mei 2022. (diakses di <http://www.idx.co.id>)
- Bursa Efek Indonesia, Pengumuman Penyampaian laporan keuangan Interim Perusahaan tercatat yang berakhir per 31 Desember 2021. Diakses pada tanggal 25 Januari 2021. (diakses di <http://www.idx.co.id>)
- Damanik, A. C., Nainggolan, J., Simbolon, Y., & Simorangkir, E. N. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Leverage, Umur Perusahaan Terhadap Audit Delay Pada Perusahaan Consumer Good Industry Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2017-2019. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 5(2), 947- 962.
- Darmawan, I. P. Y., & Widhiyani, N. L. S. (2017). Pengaruh ukuran perusahaan, kompleksitas operasi perusahaan dan komite audit pada audit delay. *E- Jurnal Akuntansi*, 21(1), 254-282 Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2012-2015). *Competitive Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 1(2).
- Ferdianto, Agoes, dan Kristian: 2022, Pengaruh Mekanisme CG dan Ukuran KAP terhadap Audit Delay dengan Anak Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi, Universitas Tarumanagara, Jakarta
- Ghozali, I (2018). Analisis Multivariat Dan Ekonometrika Teori, Konsep Dan Aplikasi dengan EViews 10. Semarang: Badan penerbit Universitas Diponegoro.
- Handayani, Y. D. (2016). Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Auditor Tenure, Auditor Spesialisasi Industri Terhadap Auditor Report Lags (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2010-2014). *Jurnal Riset Akuntansi Terpadu*, 9(2).
- Haryani, J., & Wiratmaja, I. D. N. (2017). Pengaruh ukuran perusahaan, komite audit, penerapan international financial reporting standards dan kepemilikan publik pada audit delay. *E-Jurnal Akuntansi*, 6(1), 63-78.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2018). Standar Akuntansi Entitas. Jakarta: Dewan Standar Akuntansi Keuangan.
- Kasmir. (2019). Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. Keputusan Direksi BEI Nomor Kep-00024/BEI/04-2020 tanggal 28 April 2022, tentang Relaksasi Batas Waktu Penyampaian Laporan Keuangan dan Laporan Tahunan.
- Machfoedz, M. (1994). Financial Ratio analysis and The Prediction of Earnings Change in Indonesia. Yogyakarta: Gadjah Mada University Business Review.
- Maggy dan Diana P. (2018). Internal and External Determinants of Audit delay : Evidence from Indonesian Manufacturing Companies. *Acc. Fin. Review* 3 (1), 16-25.
- Maharsa, A. G (2021). Ukuran Perusahaan Memoderasi Determinan Audit Delay. *Jurnal Riset Akuntansi Tirtayasa*, 6(2), 120-137.



- Mamnua, M., Pratiwi, M., Srianingsih, S., Windhadinulinayah, W., & Cahyani, Y. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Likuiditas Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Sub Sektor Pariwisata, Restoran Dan Hotel Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2016–2019. *Proceedings Universitas Pamulang*, 1(1), 100-108.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29/POJK.04/2016. Tentang Laporan tahunan emiten atau perusahaan publik.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29/POJK.05/2016. Tentang tata kelola perusahaan yang baik bagi perusahaan pembiayaan.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 44/POJK.04/2016. Tentang Laporan Lembaga Penyimpanan dan Penyelesaian.
- Pratiwi, D. S. (2018). Ukuran Perusahaan Memoderasi Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Komite Audit, Dan Komisaris Independen Terhadap Audit *Delay*. *Methodika: Jurnal Akuntansi dan Keuangan Methodist*, 2(1), 1-13.
- Saragih, M. R. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Solvabilitas Dan Komite Audit Terhadap Audit *Delay*. *JABI (Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia)*, 1(3), 352-371.
- Shanti, Y. K. (2020). Pengaruh Komite Audit Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Dengan Dewan Komisaris Sebagai Variabel Intervening. *IQTISHADUNA: Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita*, 9(2), 147-158.
- StockSetup (2021, Juli 9). Ada 52 perusahaan belum kumpulkan laporan keuangan 2020, BEI jatuhkan sanksi denda. Diakses pada tanggal 28 November 2021. <https://stocksetup.kontan.co.id/news/ada-52-perusahaan-belum-kumpulkan-laporan-keuangan-2020-bei-jatuhkan-sanksi-denda>.
- Sudarmanto, E., dkk. (2021). *Good Corporate Governance (GCG)*. Medan: Yayasan Kita Menulis
- Suganda, T. R. (2018). *Teori dan Pembahasan Reaksi Pasar Modal Indonesia*. Puntadewa.
- Sugiyono (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulmi, F., & Nopiyanti, A. (2020). Pengaruh Opini Audit, Komite Audit Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Audit *Delay*. *Jurnal Syntax Transformation*, 1(8), 453-463.
- Surat Keputusan Direksi PT Bursa Efek Indonesia Nomor: Kep-00024/BEI/04- 2022. Tentang Perubahan Relaksasi Batas Waktu Penyampaian Laporan Keuangan dan Laporan Tahunan.
- Umami, Akmaludin, Et Al. "Pengaruh Solvabilitas, Audit Tenure Dan Komite Audit Terhadap Audit Delay (Studi Empiris Pada Perusahaan Consumer Goods Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018)." *Proceedings Universitas Pamulang* 1.1 (2020): 195-205.

